

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Abd Azis, M.Pd

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Sumenep

alifanaura04@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of Gerakan Literasi Sekolah (GLS) or the School Literacy Movement program through Indonesian language learning by utilizing the potentials of local culture. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection techniques are observation and interview. Based on the results of this study, it can be described that from the 5 steps in the stage of habituation of the school literacy movement, not all of those steps have not been maximally done, i.e. first, the school has not accustomed the students to read 15 minutes before the lesson begins, but it is only done in 5 minutes. Second, the implementation of the school literacy movement is merely concerned to activities in the classroom. Third, the surrounding environment has not fully supported the existence of this school literacy movement program therefore the environment does not provide various texts as the reading sources. Fourth, the selection of reading books depends only on textbooks and the fifth, public involvement has not been maximally carried out to support the school literacy movement program.

Keywords: Implementation, GLS, culture, Indonesian

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah melalui pelajaran bahasa Indonesia dengan pemanfaatan potensi budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan bahwasanya dari 5 langkah pada tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah, belum semua langkah-langkah dapat dilakukan secara maksimal yakni sekolah belum melakukan pembiasaan pada siswa untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi hanya 5 menit. Kedua, pelaksanaan gerakan literasi sekolah hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Ketiga, lingkungan sekitar belum mendukung sepenuhnya adanya program gerakan literasi sekolah ini sehingga lingkungan tidak menyediakan aneka teks sebagai sumber bacaan. Keempat, pemilihan buku bacaan hanya melalui buku teks pelajaran dan kelima, pelibatan publik belum dilakukan secara maksimal untuk mendukung adanya program gerakan literasi sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, GLS, budaya, Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara tetangga. Kondisi ini terjadi, menurut penelitian tersebut, disebabkan guru yang lebih banyak melaksanakan pembelajaran tentang bahasa dibanding dengan pembelajaran berbahasa. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi pada saat ini adalah rendahnya minat baca. Banyak faktor mengapa anak atau siswa memiliki minat baca yang rendah seperti halnya ketersediaan buku bacaan yang masih terbatas. Secara psikologis, rendahnya motivasi siswa untuk menggali pengetahuan dari sumber bacaan juga sangat rendah. Rendahnya minat dan motivasi membaca sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola berpikir masyarakat Indonesia. kondisi ini sangat memprihatinkan, terlebih lagi pada era global ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis dan reflektif.

Membaca merupakan jendela dunia untuk dapat mengetahui ilmu dan pengetahuan. Selain dapat mengetahui perkembangan ilmu dan pengetahuan, dengan membaca, siswa dapat memahami esensi dari ilmu pengetahuan. Kemampuan memahami dalam setiap bacaan, sangat berkaitan erat dengan keterampilan siswa dalam membaca. Kegiatan membaca harus menjadi budaya pembiasaan yang harus ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena membaca merupakan esensi tertua pada setiap muatan pelajaran. Potensi siswa harus diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar penguasaan kompetensi siswa dapat tercapai sesuai harapan.

Pada era global ini, terdapat berbagai tantangan dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk membaca. Misalnya saja dengan adanya teknologi yang menyediakan berbagai model dan kemudahan untuk memperoleh informasi,

terkadang dijadikan jalan pintas untuk menghindari bacaan berupa buku cetak. Oleh karena itu, terkadang siswa kurang tertarik dengan buku bacaan atau buku cetak yang telah disediakan. Padahal dengan membaca, dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

Peralihan tradisi dari metode membaca buku teks ke metode membaca di media teknologi, memberikan dampak terhadap budaya literasi. Hal ini yang harus menjadi perhatian guru bagaimana menciptakan budaya literasi di sekolah. Tentu membutuhkan berbagai upaya dan usaha serta pendekatan dalam metode atau model pembelajaran. Menurut data Kemdikbud (2016:1) menjelaskan bahawasanya PISA 2009, peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Oleh karena itu diperlukan upaya dan strategi agar peringkat Indonesia ada peningkatan dari setiap tahunnya.

Semua pihak dalam pendidikan baik dari lingkup keluarga, lingkungan, guru atau pemerintah harus memiliki komitmen dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Seperti halnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia bukanlah persoalan yang mudah karena pembelajaran merupakan sistem yang kompleks. Terdapat empat faktor utama dalam pembelajaran, yaitu sekolah, guru, proses pembelajaran, dan siswa. Pendekatan sistemik dan sistematis sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada karena persoalan dalam pendidikan sangatlah kompleks. Perbaikan pada berbagai komponen pendidikan harus dilakukan

secara terus menerus dan mampu menjangkau semua aspek dimensi baik secara teoretis, konseptual, regulasi, maupun dimensi praksis. Oleh karena itu, diperlukan sinergi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan dimulai dari unsur guru, kepala sekolah, Dosen, Pengawas, pengarang, penulis buku, pengembang model pembelajaran, pengembang model penilaian, pengembang kurikulum, Lembaga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat sangatlah diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah mendorong semua elemen agar kegiatan Literasi dapat digalakkan. Oleh karena itu pemerinah pada tahun 2015 menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana salah satu wujud gerakan membaca ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Tentunya hal itu butuh arahan dari seorang guru yang menjadi fasilitator dalam kelas untuk mendampingi siswa dalam membaca.

Budaya membaca harus menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa, baik siswa yang berada di kota, di desa, di kepulauan ataupun siswa yang berada di perbatasan wilayah. Seperti halnya di siswa di perbatasan dua daerah Kab Sumenep dengan Kab Pamekasan, dimana secara geografis, budaya, dan sosiologi dua daerah ini memiliki banyak perbedaan, tentunya dua perpaduan budaya ini bisa dikaji sebagai penunjang dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan budaya membaca

melalui pemanfaatan budaya Daerah perbatasan Sumenep dan Pamekasan. Misalnya di Sekolah Dasar Negeri Kaduara Timur yang lokasi sekolahnya berada pada daerah perbatasan antara Sumenep dan Pamekasan.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2016:2)

Tujuan Umum diterapkannya gerakan literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus gerakan literasi sekolah adalah

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah;
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi;
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

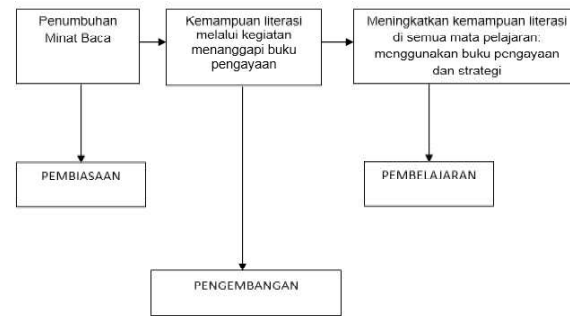
Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti yang merupakan tujuan umum GLS ini dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di

kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kelas tinggi yaitu kelas 4-6 SD, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan berpikir yang terjadi bersamaan sehingga membaca pada kelas 4-6 SD terjadi kegiatan berpikir memahami suatu bacaan bukan hanya belajar mengeja huruf atau ucapan (Tarigan, 2008 :38). Pada tingkat sekolah dasar khususnya kelas tinggi, (Tarigan, 2008 :38) menyatakan bahwa kegiatan membaca pemahaman meliputi 3 hal yaitu *pertama*, membaca dengan pemahaman baik. *Kedua*, Membaca tanpa menunjuk, gerakan bibir dan kepala, dan *ketiga*, Membaca dalam hati.

Menurut Muhyidin (2018:31) kemampuan membaca dan memahami teks pada siswa tingkat sekolah dasar merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar khususnya dalam perkembangan di masa mendatang agar informasi yang ada dapat ditangkap, diserap dan diburu sehingga ketika mereka mencapai pendidikan yang lebih tinggi dapat berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, membaca menjadi kegiatan yang harus dibiasakan dan menjadi kebutuhan bagi siswa.

Gerakan literasi sekolah dalam kurikulum K13 edisi revisi 2017 sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam pembelajaran baik dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah terbagi menjadi 3 tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berikut ini gambaran tentang tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang dapat diterapkan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema tahapan gerakan literasi sekolah

Dari skema tahapan di atas, dapat dijabarkan kembali masing-masing tahapan tentang konsep pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan? 2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan? 3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi c. Menciptakan lingkungan kaya teks d. Memilih buku bacaan e. Pelibatan publik	1. Menyediakan beragam pengalaman membaca 2. Warga sekolah gemar membaca 3. Warga sekolah gemar menulis 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi 5. Langkah-langkah kegiatan: a. Membaca terpadu; b. Membaca bersama c. Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book, One sheet book, Flip flop book) d. Mari berdiskusi tentang buku e. Story-map outline	1. Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi 2. Menata kelas berbasis literasi 3. Mengorganisasikan material 4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran 5. Membuat jadwal 6. Asesmen dan Evaluasi 7. Konferensi literasi warga sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Menurut Surangangga (dalam Batubara: 2018:16) pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip, *pertama*, sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, *kedua*, dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, *Ketiga*, dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, *keempat*, dilakukan secara berkelanjutan, *Kelima*, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan

keenam, mempertimbangkan keberagaman.

Dari tiga tahapan gerakan literasi sekolah (GLS), masing-masing tahapan memiliki indikator pencapaian. Dalam hal ini akan diuraikan indikator pencapaian pada tahapan pembiasaan.

Tabel 2. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan

No	Indikator
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
3	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
4	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran
6	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas
9	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SD. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Kaduara Timur Pamekasan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada guru dan siswa serta kepala sekolah untuk mengetahui informasi tentang penerapan gerakan literasi sekolah di SDN Kaduara Timur Pamekasan. Sedangkan observasi dilakukan pada siswa dan guru pada saat pembelajaran di kelas. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung kegiatan penelitian yakni berupa data-data sekolah yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi serta dokumentasi. Teknik Analisis data penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 142)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan di deskripsikan kegiatan gerakan literasi sekolah khususnya pada pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kaduara Timur Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi, dimana program GLS di sekolah ini masih berada pada tahapan pembiasaan. Oleh karena itu, Peneliti menggunakan tabel ceklis Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan. Tabel ceklis ini digunakan untuk mengetahui apakah prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah. Adapun hasil observasi dengan menggunakan indikator pencapaian GLS pada tahap pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan

No	Indikator	Sudah	Belum
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati	✓	
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).	✓	
3	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.		✓
4	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.		✓
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran	✓	
6	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.		✓
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.	✓	
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas	✓	
9	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		✓

Dari hasil penelitian, dapat dideskripsikan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kaduara Timur Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Ada kegiatan 15 menit membaca: membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati

Dalam langkah ini sekolah sudah menerapkan kegiatan membaca dengan nyaring dan juga kegiatan membaca dalam hati. Kegiatan membaca dengan nyaring dilakukan oleh siswa pada saat siswa ditunjuk oleh guru untuk membaca buku teks di depan kelas dan di depan teman-temannya. Sementara siswa yang lain menyimak apa yang dibacakan oleh temannya. Kegiatan membaca dalam hati dilakukan pada saat siswa diberi

teks dalam bentuk kelompok kerja diman teks diberikan pada masing-masing individu. Artinya setiap siswa mendapatkan lembar yang berisi bacaan. Siswa membaca dalam hati untuk lebih fokus dan mencermati isi dari teks bacaan tersebut.

2. Kegiatan Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai

Pada langkah ini dapat dideskripsikan bahwasanya guru dalam memulai pembelajaran diawali dengan salam yang dilanjutkan dengan kegiatan berdoa dan mengecek kehadiran siswa, mengoreksi pekerjaan rumah siswa. Kemudian guru meminta siswa untuk membuka buku teks pelajaran kelas IV dan meminta siswa untuk membaca dalam hati. Secara serentak guru dan siswa membaca buku pelajaran yang memuat bacaan tentang tema indahny kebersamaan.

Selanjutnya guru menunjuk 3 orang siswa agar menceritakan kembali teks yang di bacanya di depan teman-temannya. Sementara siswa yang lain mendengarkan cerita teman yang di depan kelas. Setelah 3 orang siswa menceritakan kembali apa yang di bacanya, selanjutnya meminta siswa yang lainnya untuk bertanya tentang hal yang berkaitan dengan yang buku yang di baca. Sementara guru menanggapi pertanyaan dari siswa dan bersama sama dengan siswa melakukan diskusi tentang isi buku teks yang telah di baca oleh siswa.

Berdasarkan gambaran pembelajaran pada tahapan pendahuluan di atas, dapat dideskripsikan bahwasanya guru sudah melakukan kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai, namun alokasi waktu yang diberikan pada tahapan pendahuluan kurang dari 15 menit. Selain itu sumber pemilihan buku yang digunakan hanya menggunakan buku teks dari buku siswa. Dalam hal ini siswa tidak diberikan buku teks bacaan dari sumber lainnya sebagai sumber

referensi yang dapat menambah pengetahuan siswa.

Kegiatan literasi sekolah dilakukan setiap hari namun hanya di awal pelajaran saja. Pada bagian tengah, dan akhir dari pelajaran, guru tidak melakukan kegiatan literasi tetapi fokus dalam melanjutkan kegiatan tema yakni melakukan penugasan dan penilaian.

3. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Dari hasil observasi pada lingkungan sekolah, sekolah memiliki perpustakaan sekolah. Namun berdasarkan observasi dan wawancara pada saat penelitian, pemanfaatan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya digunakan dengan baik. Hal ini terlihat bahwasanya siswa terbatas pada buku teks yang dibacanya hanya buku pelajaran saja. Penggunaan sumber bacaan yang disediakan oleh sekolah tidak dimanfaatkan secara sepenuhnya oleh siswa.

Selain itu belum terlihat bahwasanya koleksi buku non pelajaran sebagai sumber literasi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa terletak pada sudut kelas. Padahal pemanfaatan setiap pojok ruang kelas dapat dijadikan sebagai media untuk penyimpanan buku non pelajaran, sehingga siswa tidak hanya fokus membaca buku pelajaran saja tetapi buku-buku lain seperti cerita rakyat, dongeng serta cerita-cerita lain dapat diketahui oleh siswa dengan membaca.

4. Menciptakan lingkungan kaya teks

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh data atau informasi bahwasanya sekolah telah mengupayakan membuat sumber-sumber bacaan di lingkungan sekolah. Selain itu peneliti juga belum menjumpai adanya poster-poster yang mengkampanyekan tentang ajakan membaca bagi siswa, misalnya saja pada masing sekolah, papan

pengumuman ataupun di tempat-tempat lainnya. Hal lain yang dapat dilakukan dengan memajang poster-poster atau gambar-gambar yang di dalamnya memuat teks-teks sehingga mampu merangsang siswa dalam membaca buku tidak hanya pada saat kegiatan di kelas tetapi pada saat istirahat pun siswa dapat membaca buku-buku cerita khususnya buku cerita rakyat yang mengangkat tentang budaya lokal. Selain di mading dan papan pengumuman, sumber literasi juga dapat disediakan di kantin sekolah dengan menggunakan metode jual beli, gerakan literasi juga dapat diterapkan oleh siswa

Peneliti juga belum melihat poster-poster yang dipajang pada kebun sekolah, kantin, dan UKS sehingga tidak hanya di dalam kelas tetapi lingkungan disekitar kelas juga mengandung dan kaya budaya literasi. Misalnya saja poster yang dapat dipajang di UKS adalah poster poster tentang pembiasaan hidup sehat, dilarang merokok. Poster yang dapat dipajang di area taman atau kebun sekolah adalah poster yang mengajak akan menjaga kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah. Di area kantin juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung budaya literasi. Misalnya saja gambar yang menyerukan bahwasanya makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.

Hal hal kecil seperti yang dikemukakan di atas dapat diterapkan dan dilakukan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembiasaan siswa dalam membaca. Siswa secara tidak langsung akan membantu siswa menuju tahap pembiasaan membaca slogan, poster, gambar yang memuat teks dan ajakan tentang sesuatu yang baik. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini perlu waktu untuk melatih siswa agar setiap saat siswa melakukan gerakan literasi sekolah.

5. Memilih Buku Bacaan di SD

Sumber bacaan yang disediakan dan diberikan pada siswa harus melalui proses seleksi baik dari pengelola perpustakaan ataupun dari guru. Hal ini untuk mengurangi adanya buku teks yang tidak seharusnya dibaca. Tentunya buku yang dipilih adalah buku yang sesuai dengan karakteristik siswa pada tingkat dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah didapatkan informasi bahwasanya buku-buku yang disediakan oleh sekolah sebagian besar adalah buku pelajaran umum. Hal ini yang terkadang membuat siswa agak malas untuk ke perpustakaan. Seharusnya buku yang disediakan oleh pihak sekolah tidak hanya buku yang berhubungan dengan pelajaran tetapi perlu disediakan buku-buku lain sebagai penunjang pengetahuan siswa di bidang lainnya. Misalnya saja buku cerita rakyat, buku dongeng, buku pengetahuan tentang sejarah suatu daerah dan lain sebagainya.

6. Pelibatan Publik

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pada pelibatan publik untuk kegiatan gerakan literasi sekolah belum dilakukan secara khusus. Selama ini pertemuan yang dilakukan dengan wali hanya pada saat akan masuk sekolah dan pada saat menjelang akan keluar dari sekolah. Artinya dukungan sepenuhnya dari pihak wali murid belum pada kegiatan GLS. Oleh karena itu dalam jangka waktu ke depan pihak sekolah harus mampu merangkul semua aspek dalam mensukseskan gerakan literasi sekolah khususnya pada tahap pembiasaan ini. Selain itu sekolah sebaiknya perlu membentuk tim literasi untuk meningkatkan minat baca siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Kaduara Timur Pamekasan berada pada tahap pembiasaan;
2. Upaya upaya yang akan dilakukan oleh pihak sekolah dalam

mengimplementasikan gerakan literasi sekolah adalah dengan menyediakan buku-buku referensi, buku cerita dan dongeng di perpustakaan, membuat sumber literasi diberbagai tempat seperti di mading, papan pengumuman dan tempat tempat strategis yang dapat dilihat oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Hamdan Husein, Dessy Noor Ariani. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. Jurnal JPSPD Vol. 4 No. 1, Maret 2018 ISSN 2540-9093 E-ISSN 2503-0558
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas
- Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Muhyidin, Asep. Dkk. 2018. *Metode Pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal*. Jurnal JPSPD vol 4 No 1. ISSN 2540-9093 & E-ISSN 2503-0558. Hal 30-42
- Permendikbud. 2016. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Resmini, Novi dkk. 2006 *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa*. UPI Press
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa